



## **Pengaruh belanja modal dan pad terhadap *fiscal stress* melalui pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Barat**

**Windhu Putra<sup>1\*</sup>, Jaka Syahbandi<sup>1</sup>, Irfan Mahdi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia

---

### **Article Info**

#### **Article history:**

Received Oct 12<sup>th</sup>, 2024

Revised Nov 20<sup>th</sup>, 2024

Accepted Des 27<sup>th</sup>, 2024

---

#### **Keywords:**

Fiscal Stress

---

### **ABSTRACT**

This research will use Path Analysis method in Sobel Regression with Panel Data to analyze the direct and indirect effects of capital expenditure growth and local revenue growth on fiscal stress through economic growth in 14 districts/cities in West Kalimantan Province. The proposed hypotheses are that capital expenditure growth has a negative effect on fiscal stress, local revenue growth has a positive effect on fiscal stress, and economic growth mediates the relationship between the two independent variables and fiscal stress. Secondary data from 2010-2019 will be used in this study. The research is expected to provide recommendations to the local government of districts/cities in West Kalimantan Province in managing regional expenditures to reduce fiscal stress and improve economic growth in the region.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

---

### **Corresponding Author:**

Windhu Putra,

Universitas Tanjungpura

Email: [windhu.putra@ekonomi.untan.ac.id](mailto:windhu.putra@ekonomi.untan.ac.id)

---

## **Pendahuluan**

Sejak pemerintah menerapkan otonomi daerah pada tahun 2001, terjadi perubahan paradigma dari sentralisasi ke desentralisasi. Undang-Undang (UU) No. 32 Tahun 2004 yang kemudian dilakukan perubahan menjadi Undang-Undang No. 9 Tahun 2015 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang No. 25 tahun 1999 yang disempurnakan dengan Undang-Undang No.33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah lah yang menjadi landasan utama dalam pelaksanaan otonomi daerah. Pada hakekatnya, otonomi daerah memberikan peluang yang sangat besar kepada pemerintah daerah untuk lebih mengoptimalkan potensi yang dimiliki daerah, baik yang menyangkut sumber daya manusia, dana, maupun sumber daya lainnya yang merupakan salah satu milik kekayaan daerah. Akan tetapi, setiap daerah memiliki tingkat kesiapan yang berbeda. Kebijakan tersebut sangatlah memberatkan bagi daerah yang tidak memiliki potensi yang memadai karena tidak memiliki sumber daya yang melimpah, sehingga akan kesulitan membiayai belanja daerah sehingga akan memicu kesulitan keuangan, tekanan anggaran/fiscal stress (Kristen & Wacana, n.d.)

Pada saat fiscal stress tinggi, pemerintah cenderung menggali potensi penerimaan pajaknya guna meningkatkan penerimaan daerahnya (Hariani & Febriyastuti Widyawati, 2020). Maka dari itu, tingginya angka upaya pajak dapat diidentikkan dengan kondisi fiscal stress. Upaya pajak (Tax Effort) merupakan upaya peningkatan pajak daerah yang diukur dengan perbandingan antara hasil penerimaan (realisasi) sumber-sumber

Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan potensi sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Wicaksono, 2020).

Tidak hanya pengaruh Pendapatan Asli Daerah yang dapat mengindikasikan adanya fiscal stress, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pola/struktur belanja daerah. (Halim, 2001) berargumen bahwa perubahan pola belanja, terutama dengan peningkatan belanja pembangunan, menjadi hal yang logis dilakukan dalam rangka peningkatan pendapatan asli daerah. Dengan begitu, diharapkan pemerintah daerah semakin mendekatkan diri dalam berbagai macam kegiatan pelayanan publik dalam rangka meningkatkan kepercayaan publik.

Anggaran belanja daerah selalu meningkat setiap tahunnya seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang terus terjadi di daerah tersebut. Oleh karena itu, setiap daerah yang melaksanakan otonomi dituntut untuk dapat meningkatkan penerimaan daerah dengan menggali setiap potensi penerimaan baru agar ketersediaan dana untuk membiayai belanja daerah tetap tersedia. Jika tidak adanya penerimaan daerah yang memadai untuk membiayai belanja daerah, maka hal ini akan mempengaruhi terjadinya fiscal stress, mengingat perubahan pembiayaan akan lebih banyak dimana disebabkan dengan adanya tuntutan peningkatan pelayanan publik yang ditunjukkan dengan peningkatan alokasi ataupun terjadi pergeseran belanja untuk kepentingan-kepentingan pelayanan publik secara langsung dalam hal ini belanja pembangunan (Choiruddin et al., 2019).

Peningkatan belanja modal untuk pembangunan secara langsung akan meningkatkan anggaran belanja daerah. Belanja modal tidak hanya ditujukan untuk pengembangan infrastruktur, tetapi juga ditujukan untuk berbagai jasa yang terkait dengan pemberian layanan kepada publik. Dengan begitu, fiscal stress dapat terjadi karena dipicu oleh defisit anggaran dimana pengeluaran lebih besar daripada pendapatan (Hariani & Febriyastuti Widyawati, 2020).

Berdasarkan fakta dan kondisi diatas yang diberikan, terdapat beberapa riset gap yang dapat diidentifikasi, antara lain: (1) Belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang peran upaya pajak (tax effort) dalam mitigasi fiscal stress di daerah. Studi ini dapat membantu mengidentifikasi bagaimana upaya pajak dapat digunakan sebagai salah satu strategi untuk mengurangi tekanan fiskal pada pemerintah daerah. (2) Tidak ada penelitian yang mengkaji secara komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat fiscal stress di daerah. Studi ini dapat membantu untuk mengidentifikasi variabel-variabel penting yang mempengaruhi tingkat fiscal stress di daerah dan membandingkan kinerja fiskal antara satu daerah dengan daerah lainnya. (3) Belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang dampak struktur belanja daerah pada fiscal stress. Studi ini dapat membantu untuk mengidentifikasi sejauh mana struktur belanja daerah dapat mempengaruhi tingkat fiscal stress di daerah dan memberikan saran kebijakan yang tepat bagi pemerintah daerah. (4) Belum ada penelitian yang mengkaji tentang dampak belanja modal pada fiscal stress. Studi ini dapat membantu untuk mengidentifikasi apakah belanja modal berpengaruh pada fiscal stress dan memberikan saran kebijakan yang tepat bagi pemerintah daerah dalam mengatur anggaran belanjanya.

**Tabel 1. Data Fiscal Stress di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2017 – 2021**

Kab/Kota	2017	2018	2019	2020	2021
Sambas	-4.89	-11.67	-02.71	-02.71	-4.38
Bengkayang	-11.36	-1.18	-11.25	-11.25	-11.51
Landak	-1.19	27.56	-04.44	-04.44	45.95
Mempawah	27.56	-10.96	14.31	14.31	37.97
Sanggau	-10.96	-31.35	62.06	62.06	-15.46
Ketapang	-31.35	66.42	26.51	26.51	45.37
Sintang	66.42	32.93	-90.97	-90.97	14.46
Kapuas Hulu	32.93	16.08	32.21	83.97	26.63
Sekadau	16.08	20.39	-7.69	-7.69	34.07
Melawi	20.39	89.71	-16.33	-16.33	46.30
Kayong Utara	89.71	1.82	26.93	26.93	41.29
Kota Pontianak	1.82	42,32	-4.69	-4.69	-100.21
Kota Singkawang	4.23	37.15	14.63	14.63	-26.92

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022 (Data Olahan)

Dalam sebuah daerah, anggaran belanja daerah selalu meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Namun, kurangnya penerimaan daerah untuk belanja modal dapat mengakibatkan fiscal stress, seperti pada kabupaten Ketapang dan sanggau yang mengalami fiscal stress pada tahun 2017 dan 2018. Pertumbuhan ekonomi memiliki dampak tidak langsung dalam mengurangi tekanan fiskal, seperti pada pertumbuhan ekonomi kabupaten Ketapang pada tahun 2018 yang naik 0,62% dan menunjukkan bahwa

pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabil dapat membantu mengurangi tekanan fiscal. Berikut adalah data Fiscal Stress di 14 Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan belanja modal dan pendapatan asli daerah terhadap fiscal stress dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat, dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pengaruh pertumbuhan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. (2) Bagaimana pengaruh pertumbuhan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. (3) Bagaimana pengaruh pertumbuhan belanja modal terhadap fiscal stress di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. (4) Bagaimana pengaruh pertumbuhan pendapatan asli daerah terhadap fiscal stress di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. (5) Bagaimana pengaruh pertumbuhan belanja modal dan pertumbuhan pendapatan asli daerah terhadap fiscal stress melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat.

Berdasarkan latar belakang dan pernyataan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan penelitian sebagai berikut: 1) Menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan belanja modal terhadap fiscal stress di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. 2) Menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan pendapatan asli daerah terhadap fiscal stress di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. 3) Menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. 4) Menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. 5) Menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan belanja modal dan pertumbuhan pendapatan asli daerah terhadap fiscal stress melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat.

Dalam sebuah daerah, anggaran belanja daerah selalu meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Namun, kurangnya penerimaan daerah untuk belanja modal dapat mengakibatkan fiscal stress, seperti pada kabupaten Ketapang dan sanggau yang mengalami fiscal stress pada tahun 2017 dan 2018. Pertumbuhan ekonomi memiliki dampak tidak langsung dalam mengurangi tekanan fiscal, seperti pada pertumbuhan ekonomi kabupaten Ketapang pada tahun 2018 yang naik 0,62% dan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabil dapat membantu mengurangi tekanan fiscal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan belanja modal dan pendapatan asli daerah terhadap fiscal stress dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat, dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pengaruh pertumbuhan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. (2) Bagaimana pengaruh pertumbuhan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. (3) Bagaimana pengaruh pertumbuhan belanja modal terhadap fiscal stress di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. (4) Bagaimana pengaruh pertumbuhan pendapatan asli daerah terhadap fiscal stress di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. (5) Bagaimana pengaruh pertumbuhan belanja modal dan pertumbuhan pendapatan asli daerah terhadap fiscal stress melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat.

Berdasarkan latar belakang dan pernyataan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan penelitian sebagai berikut: 1) Menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan belanja modal terhadap fiscal stress di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. 2) Menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan pendapatan asli daerah terhadap fiscal stress di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. 3) Menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. 4) Menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. 5) Menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan belanja modal dan pertumbuhan pendapatan asli daerah terhadap fiscal stress melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat.

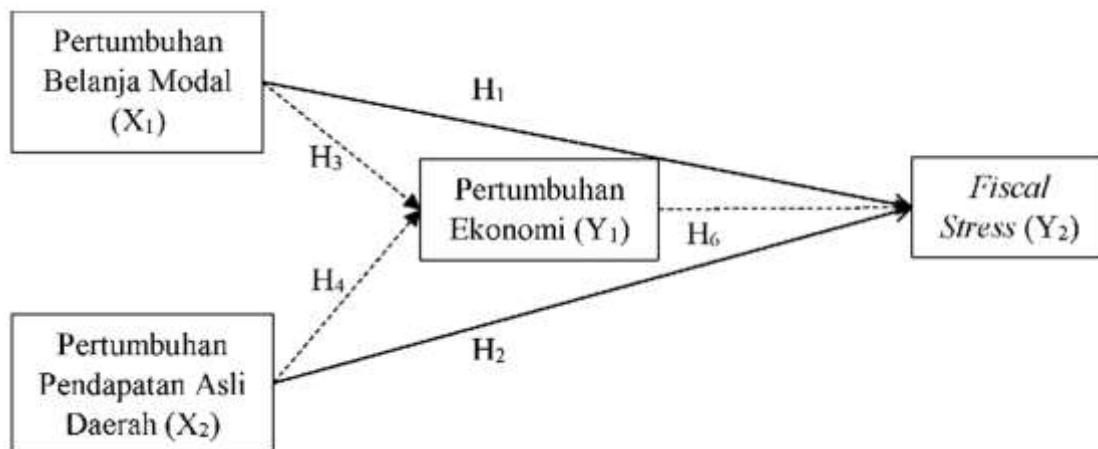
## Metode

Metode analisis data kuantitatif adalah pendekatan pengolahan data melalui metode statistik atau matematik yang terkumpul dari data primer ataupun data sekunder. Kelebihan dari metode ini adalah kesimpulan yang lebih terukur dan komprehensif.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur (path analysis) yang didefinisikan sebagai perluasan dari analisis regresi linear berganda untuk memperkirakan hubungan kausalitas antara variabel yang telah ditetapkan berdasarkan teori. Teknik analisis jalur digunakan dalam menguji besarnya kontribusi yang dinyatakan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal atau sebab akibat yang tercipta dari variabel eksogen terhadap variabel endogen. Perhitungan koefisien jalur membutuhkan analisis korelasi dan regresi (Hair JR et al., n.d.).

Analisis jalur merupakan pengembangan model regresi yang digunakan untuk menguji kesesuaian dari matrik korelasi dari dua atau lebih model yang diperbandingkan dengan melihat pengaruh antar faktor dalam sebuah model jalur. Analisis jalur tidak dapat menentukan hubungan sebab-akibat dan tidak dapat digunakan sebagai pengganti untuk melihat hubungan kausalitas antar variabel. Hubungan kausalitas antar variabel telah dibentuk dengan model berdasarkan landasan teoritis. Analisis jalur berfungsi menentukan pola hubungan antara tiga atau lebih variabel dan tidak dapat digunakan untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis kausalitas imajiner (Hair JR et al., n.d.).

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen dan variabel intervening terhadap variabel terikat, digunakan persamaan struktural sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Analisis Jalur / Path Analysis

Persamaan struktural 1:

$$Y_i = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y<sub>i</sub>: variabel terikat/subyek

X<sub>i</sub>: variabel independen/pengaruh langsung

X<sub>2</sub>: variabel intervening/pengaruh tidak langsung

a<sub>0</sub>, a<sub>1</sub>, a<sub>2</sub>: koefisien regresi

e: kesalahan acak

Persamaan struktural 2:

$$Y_2 = P_0 + P_1 X_1 + P_2 X_2 + P_3 Y_1 + e$$

Keterangan:

Y<sub>2</sub> : variabel terikat/subyek

X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub> : variabel independen/pengaruh langsung

Y<sub>1</sub> : variabel intervening/pengaruh tidak langsung

P<sub>0</sub>, P<sub>1</sub>, P<sub>2</sub>, P<sub>3</sub> : koefisien regresi

e : kesalahan acak

Rumus uji Sobel digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung (indirect effect) dari variabel independen (X) terhadap variabel terikat (Y) melalui variabel intervening (M).

Rumus uji Sobel adalah sebagai berikut:

$$z = ab / \sqrt{(b^2 s^2 a + a^2 s^2 b)}$$

Keterangan:

z : nilai uji Sobel

a : koefisien regresi antara variabel independen (X) dengan variabel intervening (M)

b : koefisien regresi antara variabel intervening (M) dengan variabel terikat (Y)

sa : standar error dari koefisien regresi a

sb : standar error dari koefisien regresi b

Untuk menghitung nilai uji Sobel, kita perlu menentukan nilai koefisien regresi (a dan b) dan standar error-nya (sa dan sb) dari model regresi yang digunakan. Setelah itu, nilai-nilai tersebut dimasukkan ke dalam rumus

uji Sobel untuk mendapatkan nilai z, yang selanjutnya dapat digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung antara variabel independen dan variabel terikat melalui variabel intervening.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji Chow, Hausman dan Lagrange Multiplier maka pendekatan atau pemilihan model terbaik untuk struktur kedua dalam penelitian ini adalah Random Effect Model.

**Tabel 2. Hasil Uji Random Effect Model Struktur Kedua (Pengaruh Secara Langsung)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.094844	0.670614	-0.141428	0.8881
Belanja Modal	-8.57E-09	7.34E-09	-1.167993	0.2480
PAD	-7.29E-09	7.48E-09	-0.974638	0.3342
R-squared	0.106905	Mean dependent var		-0.241429
Adjusted R-squared	0.073203	S.D. dependent var		4.519790
S.E. of regression	4.351215	Sum squared resid		1003.453
F-statistic	3.172094	Durbin-Watson stat		3.387241
Prob(F-statistic)	0.042179			

Sumber: Hasil Uji Eviews 10 (Data diolah, 2022)

$$Y_{it} = a_i - 0,094844 - 0,8709X_{iit} - 7.2909X_{2it}$$

Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan nilai probabilitas F-statistik  $0,042179 < 0,05$ , maka dapat diketahui bahwa model struktur kedua dikatakan layak digunakan dalam regresi data panel.

Uji Koefesien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

Nilai R-square tabel 4.13 yaitu sebesar 0.106905 atau 11%, yang mengartikan bahwa lemahnya pengaruh pertumbuhan belanja modal dan pendapatan asli daerah sebesar 11% terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan sisanya 28% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. c. Uji Parsial (Uji t)

Belanja modal menunjukkan nilai probabilitas  $0.2480 > 0,05$ , dengan nilai t- statistik  $-1.167993$  yang mengartikan bahwa belanja modal negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya pertumbuhan belanja modal daerah tidak akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat hal tersebut disebabkan karena belanja modal yang digunakan pemerintah daerah kurang produktif dan tepat sasaran namun tidak mempengaruhi naik turunnya pertumbuhan ekonomi.

Pendapatan Asli Daerah menunjukkan hasil uji parsial dari nilai nilai probabilitas  $0.3342 > 0,05$  dan t-statistik  $-0.974638$  yang mengartikan bahwa pendapatan asli daerah negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa meningkatnya pertumbuhan pendapatan asli daerah tidak akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat.

## Pengaruh Pertumbuhan Belanja Modal Terhadap Fiscal Stress Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat

Berdasarkan hasil penelitian mengidentifikasi bahwa pada uji common effect tedapat pengaruh negative signifikan antara belanja modal terhadap fiscal stress di kabupaten/kota provinsi Kalimantan Barat, hal tersebut terlihat dengan t-statistic  $-13.16758$  dan Probabilitas  $0.000$  atau lebih kecil dari  $0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa meningkatnya pertumbuhan belanja modal secara tidak langsung akan menurunkan tingkat fiscal stress di kabupaten/kota provinsi kalimantan Barat. Hal tersebut disebabkan karena alokasi anggaran belanja modal di kabupaten/kota provinsi Kalimantan barat cenderung merata di beberapa daerah seperti kabupaten Ketapang dimana memiliki belanja modal tertinggi di Kalimantan barat selama 5 tahun terakhir dengan rata-rata Rp. 2 miliar, tingginya belanja modal kabupaten Ketapang sebagian besar dialokasikan untuk kepentingan-kepentingan publik seperti peningkatan teknologi di pemerintahan serta alokasi kebijakan dalam menghimpun pajak dan pembangunan daerah yang merata sehingga dapat menurunkan tekanan fiscal.

Dalam pelaksanaan otonomi daerah dan desentralisasi fiscal pemerintah daerah dituntut agar lebih mandiri dalam mengelola keuangannya, bentuk alokasi anggaran keuangan daerah ditujukan untuk program dan kegiatan pemerintah, penyedia sarana dan prasarana public, dan juga melayani masyarakat. Oleh karena itu alokasi dana yang digunakan haruslah dapat memberikan manfaat kepada masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Suhendar et al., 2021) yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif antara belanja modal dan fiscal stress di Kabupaten/Kota di Jawa Barat dimana usaha dalam meningkatkan pelayanan public akan semakin baik jika alokasi anggaran dapat dipergunakan secara baik serta infrastruktur yang memadai

dalam jangka Panjang sehingga dapat memotivasi masyarakat untuk dapat bekerja dengan baik dan memenuhi kebutuhan fiscal nya. Serta penelitian (Firstanto & Firmansyah, 2015)juga mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara belanja modal dan fiscal stress.

Penelitian ini juga sejalan dengan teori Stewardship yang menngimplikasikan eksistensi dari pemerintahan daerah selaku Lembaga yang dapat dipercaya masyarakat dan dapat menampung aspirasi masyarakat diberikan oleh masyarakat, mampu diberikan oleh masyarakat, mampu menyediakan pelayanan yang baik bagi masyarakat dan juga mampu mempertanggung jawabkan keuangan yang dititipkan masyarakat kepadanya sehingga tujuan ekonomi terpenuhi dan kesejahteraan masyarakat akan tercapai secara maksimal.

#### **Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Fiscal Stress di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat**

Berdasarkan hasil penelitian mengidentifikasi bahwa pada uji common effect tedapat pengaruh positif dan signifikan antara pertumbuhan pendapatan asli daerah terhadap fiscal stress di kabupaten/kota provinsi Kalimantan Barat, hal tersebut terlihat dengan t-statistic 13.09238 dan Probabilitas 0.000 atau lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa meningkatnya pertumbuhan pendapatan asli daerah akan meningkatkan fiscal stress di kabupaten/kota provinsi kalimantan Barat.

Kondisi fiscal stress menyebabkan Pemerintah Daerah berada pada kondisi yang belum sepenuhnya mampu mendanai pembangunan yang ada di daerah. Artinya, Pemerintah Daerah masih sangat tergantung pada bantuan dari Pusat. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa Pemerintah Daerah belum menggali sumber-sumber penghasilan yang ada di daerah secara optimal. Penelitian ini sejalan dengan (Halim et al., 2017) menunjukkan bahwa fiscal stress dapat mempengaruhi APBD suatu daerah. Hal tersebut dibuktikan dari adanya pergeseran (kenaikan/penurunan) dari komponen penerimaan dan pengeluaran APBD. Terkait dengan hal itu, penelitian (Halim et al., 2017) memberikan fakta empirik bahwa kondisi fiscal stress yang terjadi di tahun 1997 ternyata secara umum tidak menurunkan peran PAD terhadap total anggaran penerimaan/pendapatan daerah.

Dan penelitian (Muda, n.d.) menunjukkan bahwa Pertumbuhan PAD memiliki dampak atas Fiscal Stress suatu daerah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan penerimaan daerah (dalam hal ini PAD) mempengaruhi tingkat Fiscal Stress pada suatu daerah. Adanya perubahan (kenaikan/penurunan) dari komponen penerimaan daerah akan menyebabkan perubahan tingkat Fiscal Stress yang dialami oleh daerah tersebut.

#### **Pengaruh Pertumbuhan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat**

Berdasarkan hasil penelitian mengidentifikasi bahwa pada uji common effect tedapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara pertumbuhan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota provinsi Kalimantan Barat, hal tersebut terlihat dengan t-statistic -1.167993 dan Probabilitas 0.248 atau lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa meningkatnya pertumbuhan belanja modal daerah tidak akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat hal tersebut disebabkan karena belanja modal yang digunakan pemerintah daerah kurang produktif dan tepat sasaran namun tidak mempengaruhi naik turunnya pertumbuhan ekonomi.

Alokasi belanja modal memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan otonomi daerah, didalam pengaplikasiannya belanja modal suatu daerah haruslah sesuai dengan kebutuhan pemerintah dan memberi manfaat bagi masyarakat, dalam hal tersebut jumlah anggaran butuh perencanaan yang matang sehingga dapat sesuai target perekonomian daerah yang terealisasi. Penelitian ini sejalan dengan (Digidowiseiso, 2021) yang mengungkapkan bahwa belanja modal tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi D.I.Y Yogyakarta hal tersebut disebabkan karena pengalokasian belanja modal yang besar tidak disertai dengan tingkat realisasi yang optimal.

#### **Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat**

Berdasarkan hasil penelitian mengidentifikasi bahwa pada uji common effect tedapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara pertumbuhan pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota provinsi Kalimantan Barat, hal tersebut terlihat dengan t-statistic -0.974638 dan Probabilitas 0.3342 atau lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa meningkatnya pertumbuhan pendapatan asli daerah tidak akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat.

Dalam memaksimalkan pendapatan yang diperoleh dari aktivitas ekonomi yang ada di daerah, maka Pemerintah Daerah harus dapat melakukan diversifikasi terhadap jenis - jenis pendapatan daerah. karena bagaimanapun, pendapatan daerah yang lebih beragam akan mampu mengasilkan pendapatan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan satu jenis pendapatan saja. Namun pada kenyataannya tidak semua daerah

mampu menggali semua potensi semua sumber daya dan masih terdapat daerah yang bergantung pada pemerintah pusat, seperti kabupaten Kayong Utara yang masih tergolong daerah otonomi baru yang masih bergantung pada pemerintah pusat hal tersebut yang mendorong pertumbuhan ekonomi daerah yang cenderung setagnan atau tidak terpengaruh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Jannah & Nasir, 2018) yang menjelaskan bahwa pendapatan asli daerah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi namun bertentangan dengan penelitian (SAVITRI et al., 2020) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara pendapatan asli daerah terhadap pertumbuhan ekonomi.

#### **Pengaruh Pertumbuhan Belanja Modal dan Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah Secara Tidak Langsung Terhadap Fiscal Stress Melalui Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat**

Hasil yang didapat dari penelitian moderasi dan didukung dengan berbagai uji yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan belanja modal pada fiscal stress melalui pertumbuhan ekonomi memiliki nilai t hitung  $-0,0461 < t \text{ tabel } 1,996008$ , yang mengartikan bahwa tidak terdapat pengaruh mediasi atau pertumbuhan belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap fiscal stress melalui pertumbuhan ekonomi serta pada pertumbuhan pendapatan asli daerah terhadap fiscal stress melalui pertumbuhan ekonomi diketahui nilai t hitung  $0,0461 < t \text{ tabel } 1,996008$ , yang mengartikan bahwa tidak terdapat pengaruh mediasi atau pertumbuhan pendapatan asli daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap fiscal stress melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat.

Dalam hal ini dengan meningkatnya pendapatan asli daerah yang dipergunakan untuk belanja modal tidak menjamin menjadikan suatu daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat menghadapi tekanan fiscal terlebih masih terdapat beberapa daerah yang masih bergantung dengan pemerintah pusat sehingga pertumbuhan ekonomi akan tidak terdampak. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan (Nugroho & Rohman, 2012) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa belanja modal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kinerja keuangan melalui PAD sebagai variable intervening. Karena dengan meningkatnya belanja modal berarti pemerintah telah meningkatkan infrastruktur yang ada sehingga masyarakat dapat lebih produktif.

### **Simpulan**

Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan belanja modal dan pendapatan asli daerah memiliki pengaruh yang berbeda terhadap fiscal stress dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. Pertumbuhan belanja modal memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap fiscal stress, sedangkan pertumbuhan pendapatan asli daerah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap fiscal stress. Namun, pertumbuhan belanja modal dan pendapatan asli daerah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. Selain itu, tidak ditemukan adanya pengaruh mediasi antara pertumbuhan belanja modal atau pendapatan asli daerah dengan fiscal stress melalui pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan kepada pemerintah daerah Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat untuk mengalokasikan anggaran belanja daerah secara tepat sasaran dan mengedepankan kemandirian ekonomi untuk mengurangi tekanan fiskal atau fiscal stress. Selain itu, perlu ditingkatkan kebijakan dalam penerimaan asli daerah yang tidak hanya bergantung pada potensi daerah yang dimiliki, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia yang bersaing. Selain itu, perlu mengolah seluruh potensi daerah secara menyeluruh dan meningkatkan inovasi di bidang teknologi dan ekonomi digital untuk menciptakan daerah yang tidak kalah bersaing dengan daerah yang lebih maju dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pemerintah pusat juga perlu memperhatikan daerah-daerah di provinsi Kalimantan barat yang memiliki potensi ekonomi yang baik dan memberikan stimulus lebih pada perekonomian daerah tersebut. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian di masa yang akan datang dan dapat digunakan sebagai informasi dan acuan bagi Pemerintah Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat dalam mengurangi fiscal stress di daerah masing-masing.

### **Referensi**

- Choiruddin, Winarko, H., & Rita Martini, Dan. (2019). Determinan Fiscal Stress Pemerintah Daerah Di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 3(1), 68–78.  
[Https://Doi.Org/10.5281/ZENODO.3837935](https://doi.org/10.5281/ZENODO.3837935)

- Digdowiseiso, K. (2021). Pengaruh Belanja Modal Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi D. I. Yogyakarta Tahun 2012-2019 Dengan Populasi Dan Rata-Rata Lama Sekolah Sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(3), 2026–2038. <Https://Doi.Org/10.31955/MEA.V5I3.1675>
- Firstanto, R., & Firmansyah, F. (2015). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Pad, Pdrb, Dan Belanja Modal Terhadap Fiscal Stress Pada Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Jawa Tengah*.
- Hair JR, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (N.D.). *Multivariate Data Analysis*.
- Halim, A., Odriana, M., Moi, V., & Baswir, R. (2017). Fiscal Distress Of Local Government Study On Regencies/Cities In The Provinces Of East Nusa Tenggara, Maluku, And North Maluku. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 8(2), 152–160. <Https://Doi.Org/10.15294/Jda.V8i2.9315>
- Hariani, E., & Febriyastuti Widyawati, R. (2020). The Effect Of Fiscal Stress, Original Local Government Revenue And Capital Expenditures On Efficiency Ratio Of Government Independence Performance. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 12(1), 18–25. <Https://Doi.Org/10.17977/UM002V12I12020P018>
- Jannah, K., & Nasir, M. (2018). Analisis Pengaruh Pad, Dak, Dan Dau Terhadap Pertumbuhanekonomi Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 248–255.
- Kristen, U., & Wacana, A. (N.D.). *Fiscal Stress: Studi Kasus Pemda Provinsi Nusa Tenggara Timur Climate Change And Local Knowledge View Project WHISTLE BLOWING View Project Mesri Manafe*. <Https://Doi.Org/10.35591/Whn.V21i2.152>
- Muda, I. (N.D.). *Variabel Yang Mempengaruhi Fiscal Stress Pada Kabupaten/Kota Sumatera Utara*.
- Nugroho, F., & Rohman, A. (2012). Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Kinerja Keuangan Daerah Dengan Pendapatan Asli Daerah Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Di Propinsi Jawa Tengah). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1(1), 47–59. <Https://Doi.Org/10.2/JQUERY.MIN.JS>
- Savitri, A. T., Zaman, B., & Faisol. (2020). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Investasi Pemerintah, Dan UMK Terhadap Pertumbuhan Ekonomi - Repository Universitas Nusantara PGRI Kediri*. Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi, Akuntansi Dan Callpaper, . <Http://Repository.Unpkediri.Ac.Id/4822/>
- Suhendar, D., Purnama, D., & Kuningan, U. (2021). Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Belanja Modal Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Fiscal Stress Pada Pemerintah Kabupaten/Kota Di Jawa Barat. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 7(2), 76. <Https://Doi.Org/10.25134/JRKA.V7I2.4965>
- Wicaksono, B. R. (2020). The Effect Of Local Taxes And Retribution On Economic Growth In Indonesia. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 18(1), 14–23. <Https://Doi.Org/10.31603/Bisnisekonomi.V18I1.2955>